

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Hasbullah, 2005: 23) menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Mendidik anak bukan hal yang mudah, guru dan orang tua harus paham benar dengan kondisi, perilaku dan karakter anak dengan baik. Masyarakat sudah lazim mengenal bahwa anak yang pintar adalah anak yang nilai raport atau ulangannya bagus atau hal-hal yang ukuran sifatnya masih belum menjadi representasi menyeluruh dari kecerdasan anak. Sebab, seorang anak bisa jadi unggul di bidang tertentu dan lemah di bidang lain. Dengan kata lain, anak memiliki tipe kecerdasan yang berbeda-beda. Lebih lanjut dinyatakan oleh Howard Gardner (May Lwin, 2004: 3) bahwa kecerdasan ada pada diri setiap orang tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara unik untuk menyerap dan mengaktualisasikan informasi dan pengetahuan.

Setiap anak yang lahir ke dunia telah membawa kecerdasan dan keunikan sendiri-sendiri, sehingga berpotensi menjadi manusia cerdas. Menurut Dr. Howard Gardner, (dalam Salman Rusydie, 2012: 113), sedikitnya ada delapan (potensi) kecerdasan dalam diri setiap manusia yang sudah dimiliki sejak dalam kandungan hingga dilahirkan ke dunia, yaitu: kecerdasan bahasa, kecerdasan matematis logis, kecerdasan visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.

Guna menjadi benar-benar cerdas berarti mendapat nilai yang tinggi dalam sebagian besar dari kedelapan kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Gardner di atas. Meskipun sangat jarang seseorang unggul dalam kedelapan bidang kecerdasan, dapat dilihat bahwa untuk menuju ke suatu kehidupan yang berhasil, harus mencapai nilai yang tinggi dan paling sedikit untuk empat atau lima di antara kecerdasan ganda tersebut. Hasil akademis dan tes IQ merupakan prediktor yang lemah terhadap kecerdasan yang sebenarnya karena keduanya hanya mengukur kemampuan linguistik-verbal dan logis-matematis seseorang. Dengan demikian seseorang dapat memiliki IQ tinggi dan memperoleh nilai A dalam semua ujian, tetapi mungkin tidak memiliki kecerdasan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan (May Lwin, 2004: 2).

Seorang pelajar yang mendapatkan nilai A mungkin sangat kuat kemampuan verbalnya (bahasa dan ilmu kemanusiaan) dan deduksi logis-matematis (matematika dan sains), tetapi dia mungkin tidak memiliki kecerdasan interpersonal (antarpribadi) untuk akur dengan orang, membangun jaringan, berkomunikasi, mengakhiri persetujuan dan membujuk serta mendorong orang lain. Dia mungkin juga tidak memiliki kecerdasan intrapersonal (menguasai diri sendiri) untuk mengatasi dan belajar dari kegagalan, untuk

merefleksikan dan memotivasi dirinya sendiri. Dia mungkin tidak cukup kreatif, inovatif, dan melihat kedepan untuk memperkirakan masalah dan menciptakan penyelesaian masalah secara unik. Dengan demikian kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang sangat penting dimiliki seseorang (May Lwin, 2004: 3).

Howard Gardner (dalam Salman Rusydie, 2012:127) mendefinisikan kecerdasan intrapersonal sebagai kepekaan terhadap perasaan, keinginan dan ketakutannya sendiri. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi mampu menyadari kelebihan dan kelemahannya, serta mampu menyusun perencanaan (plan) dan tujuan (goal). Sedangkan, menurut May Lwin dan kawan-kawan (2004:233), “Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri. Orang-orang yang berkecerdasan intrapersonal tinggi cenderung menjadi pemikir yang tercermin pada apa yang mereka lakukan dan terus-menerus membuat penilaian diri”.

Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal biasanya dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri, sehingga individu yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan) etika (sopan santun) dan moral. Dengan demikian siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah. Disini siswa memahami kekurangan pada dirinya yang dapat ditutupi dengan mengarahkan segala sesuatu sesuai dengan potensi (kelebihan) yang ada pada dirinya (May Lwin 2004: 234).

Namun kenyataannya dari hasil observasi lapangan di SMP swasta Kavri Talun Kenas, banyak siswa yang kurang mengetahui kecerdasan intrapersonal yang dimiliki. Siswa-siswa tersebut tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, kesulitan dalam mengikuti proses pelajaran di dalam kelas dan bertindak laku di lingkungan sekolah. Kurangnya kecerdasan intrapersonal tersebut, akan menghambat siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih matang.

Berdasarkan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling di SMP swasta KAVRI Talun Kenas yang dilakukan pada bulan Maret 2014, menerangkan bahwa salah satu masalah yang saat ini sedang dialami siswa kelas VIII adalah rendahnya kecerdasan intrapersonal, hal ini karena banyak siswa yang kurang memahami diri sendiri baik itu kekuatan maupun kelemahan pada diri siswa, serta motivasi dalam diri siswa tersebut.

Melihat betapa pentingnya kecerdasan intrapersonal untuk mencapai tujuan belajar dan dalam menjalani kehidupan dengan efektif, maka bantuan untuk siswa, untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya, salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah memberi layanan bimbingan kelompok kepada siswa di sekolah.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

(<http://theworldofguidanceandcounselingblogspot.com/2014/01/definisi-bimbingan-kelompok-menurut.html>).

Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif (pemecahan masalah) dan mengambil keputusan yang tepat, dan dapat berlatih tentang perilaku baru serta dapat bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah kepribadian yang positif (Sukardi, 2008: 36).

Sesuai dengan pernyataan di atas, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang tepat digunakan untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa secara berkelompok. Selain itu tujuan usaha bimbingan kelompok yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri mandiri (Sukardi, 2008: 37)

Dalam melakukan bimbingan kelompok ini harus diperhatikan penggunaan tekniknya. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang sesuai dengan tujuan serta kebutuhannya. Dalam pelaksanaannya teknik yang digunakan haruslah tepat. Dalam penelitian ini salah satu teknik yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa di sekolah adalah teknik *role playing* (bermain peran).

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* (bermain peran) dapat membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan

memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Kathryn Geldard dan David geldard (2013:208). Diharapkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* ini menjadi suatu sarana dalam menumbuhkan pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa khususnya kecerdasan intrapersonal yang dibentuk dengan pendekatan secara personal dan juga secara berkelompok.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling yang berjudul: “Pengaruh layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa kelas VIII SMP Swasta KAVRI Talun Kenas T.A 2014”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sbb :

1. Tipe kecerdasan pada setiap individu berbeda-beda, hal ini mempengaruhi kecerdasan intrapersonal.
2. Setiap individu yang lahir ke dunia berpotensi menjadi manusia yang matang kemampuan intrapersonal.
3. Manusia yang benar-benar cerdas memiliki sebagian besar kecerdasan dari delapan kecerdasan ganda, yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan matematis logis, kecerdasan visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.
4. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

### **C. Batasan Masalah**

Guna menghindari kesimpangsiuran dan untuk lebih mendekatkan arah pada permasalahan yang akan dikaji, maka dilakukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan, kemampuan dan waktu yang dimiliki peneliti, maka masalah akan dibatasi pada kecerdasan intrapersonal, pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dalam upaya meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan siswa yang menjadi objeknya adalah siswa kelas VIII SMP swasta KAVRI Talun Kenas tahun ajaran 2014.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka selanjutnya dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun rumusan masalah tersebut, adalah: “Adakah pengaruh layanan bimbingan kelompok melalui tehnik *role playing* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa kelas VIII SMP Swasta KAVRI Talun Kenas T.A 2014?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok melalui tehnik *role playing* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa kelas VIII SMP Swasta KAVRI Talun Kenas T.A 2014”.

## **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap peningkatan kecerdasan intrapersonal siswa.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

#### **1). Peneliti**

Bagi peneliti akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa.

#### **2). Guru Pembimbing**

Menjadi masukan kepada guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok serta menambah pengetahuan guru pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

#### **3). Siswa**

Dengan adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan wali kelas, maka kecerdasan siswa dapat dibimbing dan diarahkan sehingga

kecerdasan intrapersonal siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY